

**STUDI KOMPARASI KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF
KI AGENG SURYOMENTARAM DAN EPICETETUS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Menyelesaikan Tugas Akhir

Disusun Oleh:

Ahmad Ardi Mualim

NIM. 19105010074

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.

NIP. 197106161997031003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

SURAT PEERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Ardi Muallim

NIM : 19105010074

Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF KI AGENG SURYOMENTARAM DAN EPICLETUS

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2026

Pembimbing


Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 197106161997031003

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-424/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul :STUDI KOMPARASI KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF KI AGENG SURYOMENTARAM DAN EPICLETUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ARDI MUALIM
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010074
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69ca17021ef1c

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED



Valid ID: 6991fc76a5fac

Penguji II

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 69aa57f98ab9d

Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 69ea28a648c6c

Yogyakarta, 18 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ardi Muallim
NIM : 19105010074
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Studi Komparasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Januari 2026

Yang menyatakan



Ahmad Ardi Muallim
NIM. 19105010074

MOTTO

“Anda mesti bertindak seperti seorang dewasa yang menunjukkan perkembangan; dan perlakukanlah hal-hal yang terbaik bagi Anda sebagai hukum-hukum yang tidak boleh dilanggar” – **Epictetus**

“*Sakpenake, sakbutuhe, saperlune, sacukupe, samesthine, lan sabenere.*”
– **Ki Ageng Suryomentaram**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua, istri, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa terbaiknya.

Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, seluruh dosen dan civitas akademik, teman-teman, serta setiap orang yang hadir memberikan kebahagiaan dan pengalaman yang sangat berharga.



ABSTRAK

Kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia telah lama menjadi perhatian filsafat. Tidak sekedar sebagai perasaan senang, tetapi sebagai arah hidup yang utuh dan reflektif. Namun dalam perkembangannya, pemahaman tentang kebahagiaan sering kali menyempit menjadi pemenuhan keinginan dan pengakuan sosial. Terutama dalam konteks kehidupan di ruang digital melalui platform media sosial. Kondisi di ruang digital mendorong munculnya standar hidup yang ideal yang memperkuat praktik perbandingan diri, sehingga kebahagiaan menjadi rapuh karena bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, diperlukan kerangka filosofis yang mampu menuntun manusia kembali pada pemahaman tentang kebahagiaan yang sejati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bersifat deskriptif-analitik, dan menggunakan studi komparatif serta pendekatan filosofis untuk mengkaji pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus. Hasil penelitian memperlihatkan adanya dimensi persamaan sekaligus perbedaan dalam pemikiran konsep kebahagiaan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus. Dimensi persamaannya yaitu: *Pertama*, keduanya memandang bahwa kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. *Kedua*, pemahaman diri sebagai dasar pencapaian kebahagiaan. *Ketiga*, mengelola keinginan sebagai jalan menuju kebahagiaan. *Lalu yang keempat*, keselarasan hidup sebagai kondisi kebahagiaan. Sementara itu, dimensi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada perbedaan pendekatan filosofis antara rasa dan rasio, lalu perbedaan struktur jalan menuju kebahagiaan, dan yang terakhir terletak pada perbedaan corak kebudayaan dalam memahami kebahagiaan. Ki Ageng Suryomentaram yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa lebih menekankan aspek rasa melalui ajaran pengenalan jiwa (*kawruh jiwa*) dan pemahaman terhadap keinginan (*nyawang karep*). Sedangkan Epictetus yang merupakan filsuf stoa berpijak pada tradisi Yunani-Romawi menekankan pada rasio melalui konsep dikotomi kendali, mengelola kehendak, dan hidup yang selaras dengan alam dan akal. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan tentang kebahagiaan lintas budaya sekaligus menginspirasi pembaca untuk menemukan kebahagiaan sejati.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Ki Ageng Suryomentaram, Epictetus, Studi Komparasi

KATA PENGANTAR

Pertama penulis mengucapkan Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan kasih sayangNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Studi Komparasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Kedua kalinya semoga sholawat dan salam tetap selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang sangat kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Setelah mengalami banyak rintangan, masa-masa yang sulit, kebingungan dan banyak hal yang melelahkan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua dan istri penulis, yang tidak pernah lelah mendukung penulis hingga saat ini dengan doa, materi, dan kasih sayangNya yang tanpa batas.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum., selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Segenap dosen dan civitas akademik Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah berbagi ilmu dan membantu kegiatan perkuliahan penulis hingga selesai.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Januari 2026
Penulis

Ahmad Ardi Mualim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PEERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	14
D. Kajian Pustaka	14
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	18
2. Sifat Penelitian dan Sumber Data	18
3. Pendekatan Penelitian	19
4. Metode Pengumpulan Data	20
5. Metode Pengolahan Data	20
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II BIOGRAFI KI AGENG SURYOMENTARAM DAN EPICTETUS 22

A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram	22
1. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram	22
2. Kisah-kisah Ki Ageng Suryomentaram	33
3. Karya-Karya Ki Ageng Suryomentaram	37
4. Corak Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	38
B. Biografi Epictetus	43
1. Riwayat Hidup Epictetus	43
2. Karya-Karya Epictetus.....	46
3. Corak Pemikiran Epictetus	47

BAB III TINJAUAN UMUM KONSEP KEBAHAGIAAN.....52

A. Pengertian Kebahagiaan Secara Etimologi	52
B. Kebahagiaan dalam Pandangan Filsuf Barat	53
C. Kebahagiaan dalam Pandangan Tokoh Timur	57

BAB IV ANALISIS KOMPARASI KONSEP KEBAHAGIAAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN EPICTETUS65

A. Konsep Kebahagiaan Menurut Ki Ageng Suryomentaram	65
1. Prinsip Ajaran <i>Kawruh Jiwa</i>	65
2. Menemukan Keselarasan dalam Ajaran <i>Bungah-Susah</i>	70
3. Pemahaman <i>Raos Sami</i> (Rasa Sama) sebagai Upaya Memperoleh Keseimbangan Emosional.....	72
4. Memahami <i>Raos Langgeng</i> (Rasa Abadi) untuk Mencapai Ketentrangan Jiwa	74

5. Ajaran <i>Nyawang Karep</i> (Melihat Keinginan) sebagai Benteng dalam Menguasai Diri	76
B. Konsep Kebahagiaan Menurut Epictetus.....	78
1. Prinsip Dikotomi Kendali	78
2. Menyelaraskan antara Akal dan Alam.....	81
3. Kebajikan sebagai Acuan dalam Memperoleh Kebahagiaan.....	84
4. Kebebasan sebagai Cara Mencapai <i>Ataraxia</i> (Ketenangan Batin) ..	86
5. <i>Amor Fati</i> (Mencintai Takdir) sebagai Kebijakanaksanaan Tertinggi	89
C. Analisis Komparasi Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.....	91
1. Dimensi Persamaan Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.....	91
2. Dimensi Perbedaan Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.....	109
D. Analisis Kritis	119
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
CURRICULUM VITAE	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup bahagia merupakan tujuan setiap manusia. Baik ketika sendiri maupun bersama orang lain, di rumah ataupun di luar rumah, kebahagiaan tetap menjadi sesuatu yang diinginkan oleh manusia kapan pun dan di mana pun. Sejak masa filsafat klasik, persoalan kebahagiaan telah menjadi perhatian para filsuf. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menyebut kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai tujuan akhir (*telos*) dari seluruh aktivitas manusia. Kebahagiaan dipahami sebagai keadaan hidup yang baik dan dijalani secara utuh.¹ Pandangan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan bukan sekadar perasaan senang yang bersifat sementara. Kebahagiaan berkaitan dengan keseluruhan arah hidup manusia sehingga tidak dapat dipahami secara sederhana. Sebab, kebahagiaan menyentuh pertanyaan yang lebih mendasar tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya.

Meskipun kebahagiaan diakui sebagai tujuan hidup, pemahaman tentang maknanya tidak selalu sama. Plato berpendapat bahwa kehidupan yang baik tidak ditentukan oleh banyaknya kenikmatan yang diperoleh, tetapi oleh keadaan jiwa yang tertata dengan baik. Ia memandang bahwa dalam diri manusia terdapat bagian-bagian jiwa yang perlu berada dalam keteraturan sehingga akal budi dapat memimpin dorongan-dorongan lainnya. Ketika akal budi mampu mengarahkan keinginan dan emosi secara tepat, manusia dapat hidup lebih terarah dan tidak mudah dikuasai oleh dorongan yang berubah-ubah. Dari sini terlihat bahwa

¹ Aristoteles, *Etika Nikomakea*, Terj. Ratih Dwi Astuti, (Bantul: Basabasi, 2020), hal 16.

kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan apa yang dimiliki atau dirasakan manusia, tetapi juga dengan bagaimana manusia menata dirinya sendiri.²

Dalam perkembangannya, persoalan kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan keteraturan hidup, tetapi juga dengan dinamika keinginan manusia yang terus bergerak. Manusia memiliki berbagai keinginan yang datang silih berganti, sementara tidak semua keinginan itu membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik. Keinginan yang tidak disadari atau tidak dipahami sering membuat manusia mengejar sesuatu yang sebenarnya tidak sungguh-sungguh dibutuhkan. Akibatnya, kebahagiaan mudah dipahami hanya sebagai pemenuhan keinginan. Padahal tidak semua keinginan layak untuk diikuti. Sebagian justru perlu dibatasi atau ditata kembali. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan manusia untuk memahami dirinya sendiri, terutama dalam hal melihat dan mengelola berbagai keinginan yang muncul dalam hidupnya.³

Problem kebahagiaan menjadi semakin kompleks ketika manusia dihadapkan pada relasi sosial yang membentuk berbagai standar tentang keberhasilan dan kehidupan yang dianggap ideal. Dalam konteks ini muncul praktik *self-presentation*, yaitu upaya individu untuk membentuk dan menampilkan citra diri sesuai dengan gambaran yang diharapkan.⁴ Pada titik tertentu, praktik ini dapat menimbulkan jarak antara keadaan yang sebenarnya dengan citra ideal yang ingin ditampilkan. Hal ini semakin terasa ketika ukuran keberhasilan ditentukan oleh

² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal 124-130.

³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Sleman: Kanisius, 1997), hal 20-23.

⁴ Tenriwali Ridha Rahmah dkk, *Hubungan Antara Self Presentation pada Media Sosial dan Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Akhir*, Prosiding Temu Ilmiah Nasional (Temilnas XII) Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, edisi 2, hal 134 -135.

pengakuan, status, atau pencapaian tertentu. Kebahagiaan yang bergantung pada hal-hal semacam ini menjadi mudah rapuh karena tidak sepenuhnya berada dalam kendali diri sendiri. Dalam situasi seperti ini manusia dapat terjebak dalam siklus perbandingan yang tidak pernah selesai. Perasaan tidak puas pun mudah muncul ketika seseorang terus membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain.⁵

Oleh karena itu, refleksi filosofis mengenai kebahagiaan perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia. Kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai hasil dari kondisi luar. Ia juga berkaitan dengan cara manusia memahami keinginannya, mengelola emosinya, dan mengarahkan kehendaknya. Dari sini pertanyaan tentang kebahagiaan mulai bergeser. Bukan lagi sekadar “apa yang harus dimiliki agar bahagia?”, tetapi “bagaimana manusia seharusnya mengenali diri dan keinginannya agar dapat hidup bahagia?”. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kebahagiaan menuntut kesadaran diri sekaligus pembinaan batin. Dengan demikian, kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian yang bersifat eksternal.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, persoalan kebahagiaan menjadi semakin relevan. Hal ini berkaitan dengan masifnya pengguna internet dan sosial media di Indonesia. Di satu sisi memunculkan kemudahan dan disisi lain muncul tantangan yang harus di hadapi. Menurut data, hingga tahun 2025 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 212 juta jiwa. Lebih dari 143 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial

⁵ Johan Satria Putra, “Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial”, *Psikohumaniora*, Vol 3, No 2, 2018, hal 199-200.

dan sebagian besar berasal dari generasi muda.⁶ Kehadiran ruang digital yang begitu luas turut memengaruhi cara individu memandang dirinya dan menilai kehidupannya. Dalam situasi seperti ini, tekanan sosial dan perbandingan kehidupan menjadi semakin mudah terjadi. Data UNICEF menunjukkan bahwa kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang banyak dialami oleh remaja Indonesia.⁷ Hasil Riskesdas juga mencatat peningkatan prevalensi gangguan mental emosional dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018.⁸ Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan kebahagiaan tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi berkaitan langsung dengan kondisi batin generasi muda yang sedang mencari makna dan ketenangan hidup di tengah perubahan yang cepat.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa manusia memerlukan suatu kerangka pemahaman yang tidak hanya menjelaskan tentang kebahagiaan secara teoritis. Pembahasan mengenai kebahagiaan tidak cukup hanya berhenti pada ruang definisi. Ia juga perlu menyentuh persoalan praktis tentang bagaimana manusia memahami dirinya, mengenali gerak keinginan, dan menata sikapnya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam khazanah pemikiran Nusantara terdapat sejumlah pemikir yang membahas tentang kebahagiaan. Salah satu tokoh yang membahas kebahagiaan secara konseptual secara mendalam sekaligus aplikatif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah Ki Ageng Suryomentaram.

Ki Ageng Suryomentaram merupakan tokoh yang berasal dari Jawa yang dikenal sebagai salah satu putra Sultan Hamengkubuwana VII, raja kesultanan

⁶ <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>. Diakses pada 24 Agustus 2025.

⁷ Unicef, *Indonesia Adolescent Health Profile 2024*, (United Nations Children's Fund, Mei 2021), hal 3.

⁸ Ray Wagiu Basrowi, dkk., *Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus, Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 2024, Vol. 20.

Yogyakarta yang memerintah pada rentang tahun 1877 – 1921.⁹ Meskipun berasal dari lingkungan keraton, ia memilih meninggalkan kehidupan istana dan menempuh jalan pencarian diri melalui *lelana brata*. Pilihan tersebut menunjukkan kesungguhan Ki Ageng Suryomentaram dalam mencari kesejatan hidup dan memahami sumber kebahagiaan manusia. Pengalaman hidup ini kemudian menjadi dasar bagi perumusan pemikirannya. Konsep kebahagiaan yang ia bangun tidak lahir dari spekulasi metafisik, tetapi dari pengamatan yang mendalam terhadap pengalaman batin manusia. Perumusan konsep kebahagiaan juga disusun Ki Ageng secara detail dan sistematis, hal itu dapat dilihat dari karya-karyanya.¹⁰

Pemikiran yang dirumuskan Ki Ageng Suryomentaram menunjukkan bahwa ia tidak hanya dikenal sebagai tokoh kebudayaan Jawa, tetapi juga dapat dipahami sebagai seorang filsuf Jawa. Hal ini tampak dari upayanya merumuskan persoalan-persoalan mendasar tentang kehidupan manusia. Utamanya mengenai kebahagiaan, keinginan, dan pemahaman diri, melalui refleksi yang sistematis. Banyak yang menyebut Ki Ageng Suryomentaram sebagai “Plato dari Jawa” karena kemampuannya mengolah pengalaman hidup menjadi suatu pemikiran yang bersifat reflektif dan konseptual. Julukan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan secara langsung pemikirannya dengan Plato, melainkan untuk menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Jawa terdapat sosok pemikir yang melakukan refleksi filosofis mengenai kehidupan manusia. Dengan demikian, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dapat ditempatkan sebagai bagian dari khazanah filsafat Nusantara yang berusaha

⁹ Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal. 12.

¹⁰ Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng*, hal 43.

menjelaskan bagaimana manusia memahami dirinya dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan.¹¹

Ki Ageng Suryomentaram mengajukan gagasan bahwa kebahagiaan tidak ditemukan dalam kepemilikan materi atau kedudukan, akan tetapi melalui ketenangan jiwa yang dicapai melalui pemahaman mendalam tentang diri sendiri (*kawruh jiwa*). Ajaran *kawruh jiwa* merupakan ajaran tentang rasa manusia, yaitu suatu pengetahuan untuk melihat dan memahami jiwa manusia secara rinci dan mendalam beserta sifat-sifat yang melekat padanya. Mempelajari *kawruh jiwa* menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Ki Ageng mengajarkan tentang kebahagiaan sejati itu hanya dapat diraih ketika manusia mampu melepaskan diri dari keterikatan pada hal-hal duniawi dengan tidak mengejar harta, kedudukan, dan penghormatan atau yang dikenal sebagai *semat, derajat, dan keramat*.¹²

Di dalam karya Ki Ageng Suryomentaram tentang konsep *kawruh jiwa*, Ia menegaskan bahwa memahami diri dapat dimulai dari memahami rasa, yaitu mengenali rasanya sendiri. Ia mengatakan:

*“Kawruh jiwa punika kawruh raos, mila sinau kawruh jiwa punika sinau raosipun piyambak. Mila meruhi raosipun piyambak punika meruhi awakipun piyambak.”*¹³

(Kawruh jiwa yaitu pengetahuan tentang rasa, maka mempelajari kawruh jiwa yaitu belajar tentang rasanya sendiri. Maka memahami rasanya sendiri itu berarti memahami dirinya sendiri.)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang diri sendiri dalam

¹¹ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hal xi-xiv.

¹² Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng*, hal 45.

¹³ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1*, (Jakarta: CV. Haji Masagung), hal. 1.

pandangan Suryomentaram itu tidak dicapai melalui penalaran yang rumit, melainkan melalui perhatian yang jujur terhadap pengalaman yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan rasa yang muncul dalam dirinya, seseorang dapat memahami bagaimana ia menanggapi berbagai peristiwa yang dialami. Dari sini manusia belajar mengenali dirinya sendiri melalui apa yang ia rasakan.

Lebih lanjut, Ki Ageng Suryomentaram menegaskan bahwa dalam pengalaman hidup sehari-hari akan selalu hadir rasa senang dan rasa susah (*bungah-susah*). Kedua rasa ini hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Suryomentaram, dalam kehidupan manusia rasa senang dan susah (*bungah-susah*) akan selalu hadir secara silih berganti, dan tidak ada sesuatu pun yang mampu membuat manusia merasa senang atau menderita untuk selamanya.¹⁴ Bungah-susah tidak bersifat abadi, melainkan terus berubah. Perubahan itu oleh Ki Ageng disebut *mulur* (timbulnya rasa senang) dan *mungkret* (timbulnya rasa susah). Rasa ini hadir secara bergantian dalam perjalanan hidup setiap manusia. Namun, bagi manusia yang tidak mampu memahami rasa tersebut, ia akan menganggap bahwa orang lain senantiasa merasa senang dalam hidupnya. Kemudian ia berusaha menjadi seperti orang lain dan terus-menerus membandingkan hidupnya dengan orang lain. Padahal penilaian rasa antara orang yang mengalami dengan orang yang hanya mengamati belum tentu sama. Hal ini menunjukkan bahwa rasa seseorang tidak dapat sepenuhnya dinilai oleh orang lain, sebab rasa itu hanya benar-benar diketahui oleh orang yang mengalaminya sendiri.¹⁵

¹⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1*, hal. 7-8.

¹⁵ Sri Wintala Achmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng*, hal 151-152.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram memang lahir dari lingkungan kebudayaan Jawa, tetapi tidak serta-merta terikat pada praktik klenik atau mistik yang sering dilekatkan pada tradisi tersebut. Ia justru menempatkan kebahagiaan sebagai sesuatu yang dapat dipahami secara reflektif melalui pengamatan terhadap diri sendiri. Dalam salah satu pernyataannya, ia menegaskan bahwa jalan menuju kebahagiaan tidak ditempuh dengan meninggalkan dunia atau mengagungkan laku asketis semata. Ia menyatakan,

“Kelampahipun nggayuh kabebasan sejati boten sarana mbucal sedaya kadonyan, boten ngegungaken tirakat tapa brata, siyam sesirikan... wondene lampahipun boten sanes kejawi namung tansah nyumerapi karep, ngrumaosi sedaya karep, ngantos dangu- dangu wikan pribadi.”¹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pandangannya tidak bergantung pada praktik ritual yang bersifat mistik, melainkan pada upaya memahami gerak keinginan (*karep*) hingga seseorang mengenal dirinya sendiri.

Di sisi lain, konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram tetap berpijak pada kebudayaan Jawa yang menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan. Nilai ini dapat dilihat dalam pandangan *hamemayu hayuning bawana* yang menempatkan keharmonisan sebagai dasar kehidupan.¹⁷ Harmoni tersebut dimengerti sebagai keselarasan antara diri dan lingkungan yang lahir dari pemahaman terhadap diri (*kawruh jiwa*) serta kesadaran terhadap keinginan manusia. Dengan cara ini, kebahagiaan tidak dicari di luar diri manusia, tetapi ditemukan melalui kejernihan memahami keinginan dan kesadaran bahwa rasa

¹⁶ Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 3*, (Jakarta: CV. Haji Masagung), hal. 27.

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal 45-50.

manusia pada dasarnya sama. Sikap ini menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram tidak sekadar mewarisi nilai budaya Jawa, tetapi mengolahnya menjadi refleksi yang lebih rasional tentang kehidupan yang baik.

Jika dikaji secara lebih mendalam, gagasan kebahagiaan yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran filsuf Stoa, Epictetus. Epictetus merupakan tokoh yang hidup dalam tradisi Stoikisme yang berkembang pada era Yunani-Helenistik. Pada masa tersebut, filsafat tidak hanya dipahami sebagai wacana teoretis, tetapi juga diarahkan pada penerapan langsung dalam kehidupan manusia.¹⁸ Melalui pendekatan yang bersifat praktis, ajaran Stoikisme dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas diri sekaligus mencapai kebahagiaan yang lebih bermakna.¹⁹ Dalam bidang etika, Stoikisme menekankan pentingnya penguasaan diri, penerimaan terhadap hal-hal yang berada di luar kuasa manusia, serta pemusatan pada kebajikan sebagai jalan menuju kebahagiaan.²⁰

Epictetus menegaskan bahwa kebahagiaan tidak ditemukan dalam kekayaan, kehormatan, atau kenikmatan fisik, melainkan dalam pengendalian diri dan keselarasan dengan alam. Epictetus yang dahulunya merupakan seorang budak memberikan kontribusi penting dalam memandang kebahagiaan melalui konsep dikotomi kendali. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang membedakan apa yang dapat dikendalikan dan apa yang berada di luar kendalinya. Menurut Epictetus, orang yang bijak adalah mereka yang

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal 54.

¹⁹ Ayu Veronika Somawati, "Stoisisme dan Ajaran Agama Hindu: Kebijakan Pembentuk Karakter Manusia Tangguh", *Genta Hredaya*, Vol V, No 1, April 2021, hal 79.

²⁰ Epictetus, *The Enchiridion: Kitab Petunjuk Kebahagiaan Kaum Stoik*, Terj. Irma Agryanti, (Bantul: Circa, 2020), hal 15-20.

mengarahkan perhatian dan tenaganya pada hal-hal yang berada dalam kendali diri, seperti pandangan, kehendak, dan tindakan pribadi.²¹

Sejalan dengan itu, Epictetus mengatakan:

“Kita harus menggunakan hal-hal yang ada dalam kekuatan kita sebaik mungkin, dan menggunakan sisanya sesuai dengan sifatnya. Lalu bagaimana sifat mereka? seperti yang Tuhan mau.”²²

Dari sisi ini terlihat bahwa kebahagiaan dalam pandangan Epictetus berkaitan erat dengan kemampuan manusia menempatkan dirinya secara tepat di dalam tatanan alam. Apa yang berada dalam kendali manusia perlu diusahakan sebaik mungkin melalui penggunaan akal. Sementara itu, hal-hal yang berada di luar kendali perlu diterima sebagai bagian dari keteraturan alam atau kehendak Ilahi. Sikap ini membuat manusia tidak mudah terguncang oleh perubahan keadaan luar, karena sumber ketenangannya tidak lagi bergantung pada hal-hal eksternal.

Sebagai pemikir Stoa, Epictetus menegaskan bahwa kebahagiaan sejati dapat diraih ketika manusia menjalani hidup selaras dengan akal dan alam. Hidup sesuai akal berarti membangun sikap yang teguh berdasarkan prinsip moral yang universal. Dengan memahami batas antara apa yang berada dalam kendali dan apa yang tidak, manusia dapat hidup lebih selaras dengan tatanan alam. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak dipahami sebagai hasil dari kondisi eksternal yang rapuh dan sementara, tetapi sebagai keadaan yang kokoh dan stabil. Bagi Epictetus, kebahagiaan merupakan hasil dari keteguhan diri yang berakar pada kendali diri dan kesesuaian dengan rasionalitas, bukan pada pencapaian duniawi yang berada

²¹ Seneca, Epictetus, & Marcus Aurelius, *The Wisdom of the Stoics*, (Sukoharjo; Dio Media, 2022), hal 139-140.

²² Epictetus, *Discourses*, Terj. Eri Ari Astanto, (Yogyakarta: Basabasi, 2024). Hal 10.

di luar kendali manusia.²³

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud mengkomparasi konsep kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram dengan konsep kebahagiaan menurut Epictetus. Sisi yang membuat penelitian ini menarik untuk dikaji adalah bahwa pembahasan mengenai konsep kebahagiaan dari kedua tokoh tidak hanya menyajikan dua gagasan filosofis, tetapi juga mempertemukan dua latar budaya yang sangat berbeda. Ki Ageng Suryomentaram tumbuh dari tradisi Jawa yang sarat dengan nilai-nilai luhur, harmonisasi dan kepekaan terhadap rasa (*raos*). Sebaliknya, Epictetus hadir dalam lingkungan Yunani-Romawi yang menjunjung tinggi rasionalitas, logika, dan kemampuan manusia untuk mengatur dirinya melalui prinsip-prinsip akal budi. Kajian komparasi dari kedua tokoh ini menunjukkan letak kekayaan filosofis yang menghadirkan kontras yang menarik. Keduanya menawarkan jalan menuju kebahagiaan yang berakar pada pengenalan dan pengendalian diri, tetapi dibentuk oleh corak kultural yang berbeda.

Keunikan corak pemikiran antara Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus juga terletak pada perbedaan letak geografis dan pengaruh sosial yang membentuk pengalaman hidup keduanya. Di wilayah Yogyakarta tempat Ki Ageng Suryomentaram lahir dan tumbuh berada dalam pusaran tradisi kebudayaan Jawa yang sarat dengan simbolisme budaya, spiritualitas, dan pandangan hidup yang mengutamakan keselarasan. Nilai keselarasan ini tertuang dalam falsafah Jawa yang penuh makna yaitu *Hamemayu hayuning bawana*, yang memiliki arti memperindah keindahan dunia.²⁴ Ki Ageng yang memilih meninggalkan kehidupan

²³ Seneca, Epictetus, & Marcus Aurelius, *The Wisdom of*, hal 182-183.

²⁴ Dela Khoirul Ainia, "Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana, *Jurnal Filsafat Indonesia*", Vol 4, No 2, Tahun 2021, hal 195 – 198.

bangsawan dan menjalani *lelana brata* lalu mempelajari dinamika sosial dengan melakukan pengamatan langsung sehingga menghasilkan ajaran tentang memahami diri (*kawruh jiwa*) dan pemahaman terhadap rasa manusia. Sementara itu, Epictetus hidup dalam dunia Kekaisaran Romawi yang keras, hierarkis, dan penuh pergolakan politik. Sebagai mantan budak, pengalamannya membentuk sensibilitas filosofis yang menekankan pada kekuatan mental, kemerdekaan diri, dan sikap menerima hal yang ada di luar kendali dengan penuh kebahagiaan.

Keunikan lain yang muncul dari komparasi kedua tokoh adalah bahwa kedua tokoh hidup pada periode zaman yang berbeda. Ki Ageng Suryomentaram hidup pada awal abad ke-20 yang ketika itu masyarakat Jawa berada dalam bayang-bayang kolonialisme, sedangkan Epictetus hidup sekitar abad pertama masehi dalam lingkup kekuasaan Romawi. Akan tetapi, walau dipisahkan oleh rentang waktu yang panjang, keduanya sama-sama menghadapi masyarakat yang sedang mengalami perubahan besar. Ki Ageng menyaksikan pergeseran nilai akibat kolonialisme dan kebutuhan mendefinisikan kembali jati diri bangsa. Epictetus hidup pada masa ketika filsafat tidak lagi sekadar teori, tetapi menjadi sarana bertahan dalam dunia yang penuh gejolak. Persinggungan dua zaman yang berbeda ini menunjukkan adanya kesamaan problem dalam kebahagiaan yang akan terjadi terus menerus. Yaitu berkaitan dengan bagaimana seharusnya manusia bersikap dan menempatkan dirinya dalam perubahan dan gejolak sosial yang terjadi?.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi pengembangan diskursus filsafat, terutama dalam memahami kebahagiaan melalui sudut pandang lintas budaya, lintas zaman, dan lintas tradisi pemikiran. Studi

komparasi ini tidak hanya memperlihatkan titik temu antara pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus, tetapi juga menyingkap perbedaan yang dapat memperkaya khazanah pemikiran tentang kebahagiaan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk membuka ruang pemahaman yang lebih luas mengenai kebahagiaan yang bersifat universal sekaligus kontekstual dengan segala zaman.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang mengacu dari latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya referensi kajian keilmuan mengenai konsep kebahagiaan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.

Selain itu, dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian yang memiliki kedekatan tema dan bagi siapa saja yang ingin mengetahui secara mendalam tentang hakikat kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

Melalui ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus tentang kebahagiaan, diharapkan dapat menjadi cara pandang baru dalam memahami makna kebahagiaan. Harapannya, hasil penelitian ini kemudian dapat menjadi rujukan bagi masyarakat luas dalam menjalani kehidupan secara lebih terarah sehingga mampu meraih kebahagiaan yang sejati.

D. Kajian Pustaka

Melakukan kajian terhadap konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram yang kemudian dikomparasikan dengan pemikiran kebahagiaan menurut Epictetus merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang dua konsep kebahagiaan ini. Meskipun demikian, penulis belum menemukan literatur maupun kajian penelitian yang secara khusus membahas studi komparasi tentang konsep kebahagiaan antara Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.

Kajian pustaka ini diperlukan untuk memberikan rujukan, batasan masalah penelitian, dan untuk menentukan posisi penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu, sekaligus menjadi landasan pengujian dalam penelitian ini.²⁵

Pertama, buku berjudul *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* yang disusun oleh Grangsang Suryomentaram. Selain itu terdapat beberapa sumber buku lain tentang Ki Ageng Suryomentaram antara lain buku yang berjudul, “Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram” dan “Psikologi *Raos*”.²⁶

Karena di dalam isi buku hanya membahas Suryomentaram, maka tidak ada

²⁵ Nurul Ilmiyah, dkk., *Mudahnya Memahami Metode Penelitian: Pengertian dan Konsep Dasar*, ed. by Iqbal Tawakkal, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), hal 76.

²⁶ Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989).

pembahasan mengenai konsep kebahagiaan menurut Epictetus, sehingga menjadi pembeda dari penelitian ini.

Kedua, buku yang berjudul buku *The Discourses of Epictetus* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Era Ari Astanto dari penerbit basabasi. Selain itu, terdapat buku yang berjudul “*Enchiridion & Kumpulan Fragmen*” Karya Epictetus yang diterjemahkan oleh Clemens Dion Yusila. Sumber buku yang membahas tentang pemikiran Epictetus berjudul “*The Wisdom of the Stoics*” yang merupakan gabungan buah pikiran filsuf stoik yaitu Seneca, Epictetus, & Marcus Aurelius.²⁷ Pembahasan di dalam buku-buku yang disebutkan di atas tidak terdapat pembahasan konsep kebahagiaan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram sehingga menjadikan pembeda yang jelas dengan penelitian ini.

Ketiga, skripsi karya Aghistna Muhammad Ibrahim Sulaiman Al-Warist yang diterbitkan oleh perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid tahun 2023 yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Menurut Abu Nasr Al-Farabi (870 M - 950 M) dan Ki Ageng Suryomentaram (1892 M – 1962 M)”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep kebahagiaan dan komparasi menurut Abu Nasr Al-Farabi dan Ki Ageng Suryomentaram. Yang menjadi pembeda skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada tokoh yang menyusun konsep kebahagiaan, dalam skripsi tersebut menggunakan komparasi Abu Nasr Al-Farabi dan tidak menggunakan Epictetus sebagai kajian utamanya.²⁸

²⁷ Seneca, Epictetus, & Marcus Aurelius, *The Wisdom of the Stoics*, (Sukoharjo; Dio Media, 2022).

²⁸ Aghistna M.I.S. Al-Warist, Skripsi: *Konsep Kebahagiaan Menurut Abu Nasr Al-Farabi (870 M - 950 M) dan Ki Ageng Suryomentaram (1892 M – 1962 M)*, (Pekalongan: UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2023).

Keempat, tesis karya Mohamad Nur Wahyudi yang diterbitkan oleh perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tahun 2022 yang berjudul “Konsep Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram”. Tesis tersebut menjelaskan tentang ajaran mengenai jiwa menurut Suryomentaram dan relevansi ajaran *kawruh jiwa* untuk diterapkan pada masyarakat modern. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian penulis adalah tesis tersebut tidak menjelaskan tentang konsep kebahagiaan akan tetapi mengenai konsep jiwa yang merupakan dasar dari konsep kebahagiaan Suryomentaram. tesis tersebut juga tidak memuat konsep kebahagiaan dalam pandangan Epictetus.²⁹

Kelima, skripsi karya Muhammad Nur Khosim yang diterbitkan oleh perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep kebahagiaan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram dan implikasinya terhadap kehidupan modern. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah dalam skripsi tersebut tidak mengkomparasikan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan Epictetus.³⁰

Keenam, Skripsi karya Shafira Suci Salsabilah yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta tahun 2024 yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsafat Stoikisme dan Al-Qur’an (Analisis kebahagiaan perspektif The Enchiridion Epictetus [w. 135 M] dan Tafsir Al-Bahr Al-Madid Ibnu ‘Ajibah [w. 1224 H]”. Skripsi tersebut menjelaskan konsep kebahagiaan perspektif filsafat Stoikisme dan Al-Qur’an dengan tokoh Epictetus dan Ibnu ‘Ajibah. Perbedaan isi

²⁹ Mohamad Nur Wahyudi, Thesis: *Konsep Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Sleman: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

³⁰ Muhammad Nur Khosim, Skripsi: *Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*, (Sleman: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

dari skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada perbedaan tokoh dan pendekatan yang digunakan. Meski menggunakan pemikiran Epictetus, pemikiran tidak mengkomparasikan dengan Ki Ageng Suryomentaram. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah integrative-interkonektif tidak menggunakan pendekatan filosofis seperti yang digunakan penulis.³¹

Dengan demikian penelitian ini tidak sekadar berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga menghadirkan ciri khas dan keunikan dalam kajiannya. Jika penelitian terdahulu lebih melihat Ki Ageng Suryomentaram secara tunggal, atau mengkomparasikan dengan tokoh lain selain Epictetus. Penelitian menghadirkan perspektif baru dengan mempertemukan dua tradisi pemikiran yang berbeda akal kulturalnya. Yaitu mempertemukan tradisi Jawa dan Yunani-Romawi. Pendekatan filosofis yang digunakan juga memberi ruang refleksi lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah literatur tentang kebahagiaan, tetapi juga menawarkan sudut pandang yang relevan dan baru untuk memahami makna kebahagiaan dalam konteks manusia modern.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan seperangkat metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat. Metodologi juga dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam memecahkan persoalan secara ilmiah sesuai dengan prosedur yang tepat dan sejalan dengan tujuan serta karakter penelitian.³² Adapun metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³¹ Shafira Suci Salsabilah, Skripsi: *Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsafat Stoikisme dan Al-Qur'an (Analisis kebahagiaan perspektif The Enchiridion Epictetus [w. 135 M] dan Tafsir Al-Bahr Al-Madid Ibnu 'Ajibah [w. 1224 H])*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024).

³² Nurul Ilmiyah, dkk., *Mudahnya Memahami Metode Penelitian: Pengertian dan Konsep Dasar*, ed. by Iqbal Tawakkal, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), hal. 148.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk sebagai penelitian kualitatif, yakni penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berupa tulisan, ujaran, dan perilaku objek yang dikaji dalam konteks tertentu dengan sudut pandang yang utuh, menyeluruh, dan holistik.³³ Jika ditinjau dari sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Istilah studi kepustakaan merujuk pada rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui proses membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis berbagai bahan yang relevan dengan penelitian.³⁴ Dengan demikian, penelitian ini akan menguraikan berbagai literatur atau tulisan yang membahas terkait konsep kebahagiaan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus

2. Sifat Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan model studi komparatif. Model ini digunakan untuk membandingkan dan menganalisa secara mendalam pemikiran dua tokoh untuk menemukan persamaan dan perbedaan serta makna konseptual yang terkandung di dalamnya. Jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini terbagi dalam dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan menggunakan buku yang berjudul *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, yang

³³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial Humaniora*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal 35.

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal 3.

disusun oleh Grangsang Suryomentaram. Selain itu, terdapat buku yang ditulis oleh Sri Wintala Achmad berjudul Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram. Kemudian buku *The Discourses of Epictetus* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Era Ari Astanto dari penerbit basabasi. Selain itu, karya Epictetus yang lain adalah karya *Enchiridion & Kumpulan Fragmen* yang diterjemahkan oleh Clemens Dion Yusila Timur dari penerbit kakatua.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan fokus pembahasan yang dikaji. Data sekunder didapatkan melalui referensi-referensi yang menunjang dalam bentuk buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, informasi internet yang terpercaya, video dan literatur lainnya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang spesifik penting untuk ditentukan dalam sebuah penelitian.³⁵ Hal ini membantu peneliti ketika mendefinisikan sebuah masalah penelitian.³⁶ Pendekatan dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan filosofis. Yakni pendekatan yang berusaha menjelaskan hikmah atau hakikat di dalam objek penelitian.³⁷ Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dengan menganalisa secara filosofis konsep kebahagiaan yang dirumuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.

³⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Sleman: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal 2.

³⁶ Salmaa, "Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkapnya", (<https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>, diakses pada 19 Januari 2025).

³⁷ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal 92.

4. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka data diperoleh dengan menghimpun berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.³⁸ Data yang terkumpul kemudian disajikan tidak berbentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi peneliti dengan memperkaya informasi, menemukan pola dari data yang dikumpulkan, dan memberikan analisis komparatif dalam penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, hal yang akan dilakukan yakni memproses data. Dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan biografi Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus beserta karya dan corak pemikirannya. Kemudian akan dilanjutkan dengan memaparkan konsep kebahagiaan secara umum dalam pengertian etimologi, lalu menjabarkan makna kebahagiaan dalam pandangan filsuf Barat dan menjabarkan kebahagiaan dalam pandangan tokoh Timur. Setelah itu dilanjutkan dengan menguraikan secara khusus mengenai konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus. Yang terakhir yaitu menganalisa persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi dalam 5 bab. Setiap babnya akan disusun menjadi kesatuan yang sistematis dan komprehensif. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian ini:

³⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial Humaniora*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal 36.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan, yang didalamnya menguraikan latar belakang yang melandasi penelitian ini. Kemudian dirumuskan masalah-masalah utama yang akan diteliti, dan dijelaskan tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Pada bab ini juga akan menjabarkan kajian pustaka dan metodologi penelitian yang digunakan agar penelitian ini memiliki arah dan dasar yang jelas.

Bab kedua menjabarkan biografi dari Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus, karya-karya, dan corak pemikiran dari masing-masing tokoh.

Bab ketiga berupa penjabaran mengenai konsep kebahagiaan secara umum oleh para tokoh. Dikelompokkan menjadi dua aliran besar, yaitu menurut tokoh Barat dan Timur.

Bab keempat akan menjabarkan konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus secara terpisah. Kemudian dijabarkan analisis komparasi dari konsep kebahagiaan yang dikemukakan Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus berupa dimensi persamaan dan dimensi perbedaan dari kedua tokoh.

Akhirnya masuk *bab kelima*, akan memuat kesimpulan dari analisis bab IV. Pada bab ini juga akan disampaikan saran untuk penelitian terbaru agar melengkapi dan menambah khazanah keilmuan filsafat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dan merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, kebahagiaan bersumber pada pemahaman terhadap diri yang diperoleh melalui ajaran *kawruh jiwa*. Sedangkan ajaran *kawruh beja* menekankan pada pemahaman terhadap rasa *bungah-susah*, memahami bahwa rasa semua manusia itu sama (*raos sami*) dan selamanya (*raos langgeng*), serta memahami keinginan diri (*nyawang karep*). Melalui pemahaman diri dan terbebas dari dinamika rasa, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan sejati. Sementara itu, konsep kebahagiaan menurut Epictetus adalah kebahagiaan yang dicapai melalui penguasaan diri dengan menggunakan prinsip dikotomi kendali. Kebahagiaan tidak ditentukan oleh hal-hal eksternal, tetapi ditentukan dari kemampuan mengatur kehendak, penilaian, dan hidup selaras dengan hukum alam. Kebahagiaan juga diperoleh melalui latihan untuk senantiasa hidup dalam kebajikan, mencintai takdir (*amor fati*), dan hidup dalam ketenangan batin (*ataraksia*) yang terbebas dari kegelisahan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perubahan dari luar.
2. Dimensi persamaan antara Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus terletak pada pandangan bahwa kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, diawali dengan pemahaman terhadap diri, mengelola keinginan, dan terwujud dalam keselarasan dalam hidup. Sedangkan dimensi perbedaannya terletak

pada pendekatan filosofis, yaitu pendekatan rasa oleh Suryomentaram dan rasio oleh Epictetus. Selain itu, yang menjadi pembeda adalah perbedaan struktur jalan dalam memperoleh kebahagiaan dan corak kebudayaan dalam memahami kebahagiaan dari kedua tokoh, yaitu antara kebudayaan Jawa dan Yunani-Romawi.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang filsafat, khususnya dalam memahami konsep kebahagiaan lintas budaya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis komparatif antara pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Epictetus. Oleh sebab itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut penerapan gagasan kedua tokoh tersebut dalam kehidupan kontemporer maupun memperluas komparasi dengan pemikiran lain. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menghasilkan sudut pandang baru yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sleman: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Achmad, Sri Wintala. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Afif, Afthonul. *Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik, 2012.
- Alamsyah, Muawwalul Bahafi, dkk. *Konsepsi Manusia dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram)*. Jurnal Aqidah-Ta, Vol. VIII, No. 1, Thn. 2022.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimya'us Sa'adah*. Terj. Ahmad Musthofa Bisri. Jakarta: Qaf, 2020.
- Al-Warist, Aghistna M.I.S. Skripsi: *Konsep Kebahagiaan Menurut Abu Nasr Al-Farabi (870 M - 950 M) dan Ki Ageng Suryomentaram (1892 M – 1962 M)*. Pekalongan: UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2023.
- Aristoteles. *Etika Nikomakea*. Terj. Ratih Dwi Astuti. Bantul: Basabasi, 2020.
- Aurelius, Marcus. *Meditasi*. Terj. Nisa Khoiriah. Bantul: Basabasi, 2020.
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barmawi, Bakir Yusuf. *Sistem Pemikiran Teologi Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*. 1995.
- Basrowi, Ray Wagiu, dkk. *Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus. Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 2024, Vol. 20.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani; Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Britannica. "Epictetus Greek Philosopher"., (<https://www.britannica.com/biography/Epictetus-Greek-philosopher>), diakses pada 10 Mei 2025).
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press, 1999.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Budha*. Yogyakarta: Pustaka Karaniya, 2005.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Epictetus. *Discourses*. Terj. George Long. New York: D. Appleton and Company, 1904.
- Epictetus. *Discourses*. Terj. Eri Ari Astanto. Yogyakarta: Basabasi, 2024.
- Epictetus. *Enchiridion & Kumpulan Fragmen*. Terj. Clemens Dion Yusila Timur. Yogyakarta: Penerbit Kakatua, 2024.
- Epictetus. *The Enchiridion: Kitab Petunjuk Kebahagiaan Kaum Stoik*. Terj. Irma Agryanti. Bantul: Circa, 2020.
- Faiz, Fahrudin. *Filsafat Kebahagiaan*. Bandung: Mizan, 2025.
- Gandhi, Mohandas Karamchand. *Semua Manusia Bersaudara (Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri)*, cet. II. Penerjemah Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Graver, Margaret. *Stoicism and Emotion*. Chicago: University of Chicago Press, 2007.
- Hadiudin, Mohamad Nur. *Biografi dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962)*, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980.
- <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>, diakses pada 24 Agustus 2025.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 14 Juni 2025.

- Huges, Julie Lund. *The Role of Happiness in Kant's Ethics*. Aparia Vol. 14 number 1-2004.
- Ilmiyah, Nurul, dkk. *Mudahnya Memahami Metode Penelitian: Pengertian dan Konsep Dasar*. ed. by Iqbal Tawakkal. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Khosim, Muhammad Nur. Skripsi: *Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. Sleman: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Long, A.A. *Epictetus: A Stoic and Socratic Guide to Life*. Oxford: Clarendon Press, 2002.
- Manampiring, Henry. *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Mantiri, Andreas Aryono. *D. T. Suzuki – 'Misionaris' Zen di Barat*. Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual, Volume 1 Nomor 1 Januari 2023.
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man*. Terj. Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Marsono. *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kebahagiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Musman, Asti. *Bahagia ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2018.
- Nasroen, M. *Falsafah Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Nikmaturrohmah. Skripsi: *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*. Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Permata, Carissa Fadina. *Petuah Emas Epictetus*, Yogyakarta: Basabasi, 2021.
- Prabowo, M. Nur. "Kebajikan Eudaemonisme Religius dalam Alam Pikiran Filsuf Indonesia" dalam buku Seri Studi Kebudayaan 2 Ary Budiyanto dkk. (ed.) *Indonesia Sebagai Ruang Imajinasi*. Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Putra, Johan Satria. "Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial". *Psikohumaniora*, Vol 3, No 2, 2018.
- Putri, Endrika Widdia. "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi". *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 19, No.1, Juni 2018.

Qur'an Kemenag 2019. diakses pada November 2024.

Rahmadon. *Kebahagiaan dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka*. Jurnal Ushuluna, Vol.1, No. 2, 2015.

Rahmah, Tenriwali Ridha, dkk. *Hubungan Antara Self Presentation pada Media Sosial dan Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Akhir*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional (Temilnas XII) Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, edisi 2.

Rusdy, Sri Teddy. *"Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram: Tandhesan Kawruh Bab Kawruh"*. Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014.

Salmaa, *"Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkapnya"*, (<https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>, diakses pada 19 Januari 2025).

Salsabilah, Shafira Suci. Skripsi: *Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsafat Stoikisme dan Al-Qur'an (Analisis kebahagiaan perspektif The Enchiridion Epictetus [w. 135 M] dan Tafsir Al-Bahr Al-Madid Ibnu 'Ajibah [w. 1224 H])*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.

Sanusi, Anwar. *Jalan Kebahagiaan*. Depok: Gema Insani, 2006.

Sarwiyono, Ratih. *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007.

Sayadaw, Chanmyay. *Jalan Budha Menuju Kedamaian dan Kebahagiaan*, Terj. The Budha's Way to Peace and Happiness. Jakarta: Yayasan Satipatthana Indonesia, 2018.

Seneca, Epictetus, & Marcus Aurelius. *The Wisdom of the Stoics*. Sukoharjo: Dio Media, 2022.

Solomon, Robert C. *Etika Suatu Pengantar*. Terj. Andre Karo Karo. Jakarta: Erlangga, 1987.

Somawati, Ayu Veronika. *"Stoisisme dan Ajaran Agama Hindu: Kebijakan Pembentuk Karakter Manusia Tangguh"*. Genta Hredaya, Vol V, No 1, April 2021.

Suastika, Ki Oto. *Ilmu Jiwa Kramadangsa*. Surabaya: Amedeo Publishing, 2023.

Sudiarja, A. *Filsafat Jawa: Menyelami Kebijakan Hidup dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Sudjoko. *Kebatinan dan Filsafat Hidup Jawa*. Jakarta: LP3ES, 1985.

- Sugiarto, Ryan. *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Sulton, Ahmad. "Filsafah Nusantara sebagai Jalan Ketiga antara Falsafah Barat dan Falsafah Timur". *Esensia*, Vol 17, No. 1, April 2016.
- Suryomentaram, Grangsang dan Ki Oto Suastika. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram III*. Jakarta: PT Inti Indayu Press, 1986.
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa Jilid 1*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa Jilid 2*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa Jilid 3*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Jiwa Jilid 4*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Ilmu Jiwa Kramadangsa*. Surabaya: Amadeo Publishing, 2023.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Sleman: Kanisius, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Sleman: Kanisius, 2009.
- Suzuki, Daisetz T. *Essays in Zen Buddhism: First Series*. London: Rider, 1973.
- Unicef. *Indonesia Adolescent Health Profile 2024*. United Nations Children's Fund, Mei 2021.
- Wahyudi, Mohamad Nur. Thesis: *Konsep Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Sleman: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Wibowo, A. Setyo. *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Bandung: Hidakarya, 1990.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.